

Beriman di Tengah Badai 20

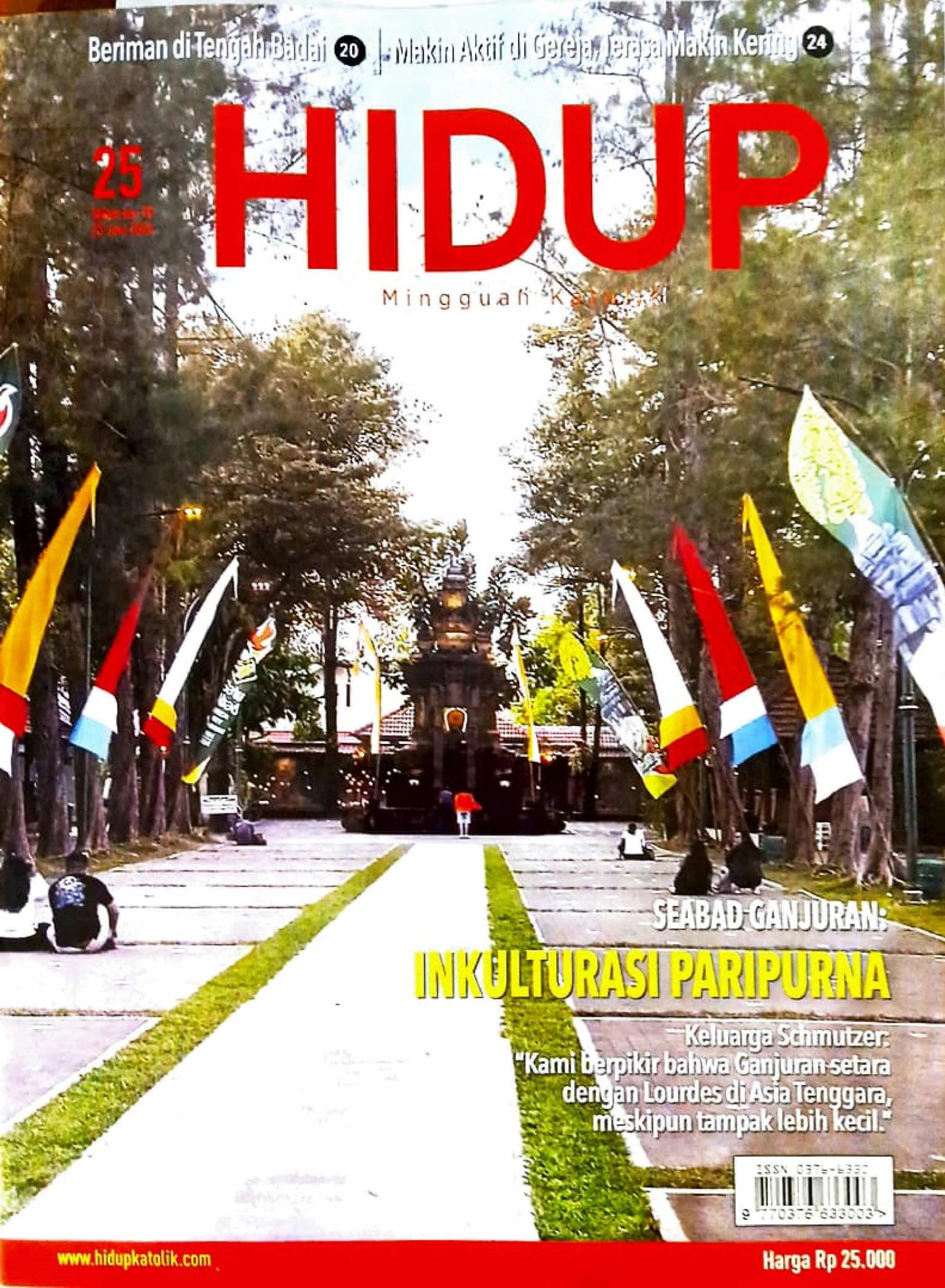
Makin Aktif di Gereja, Jeraja Makin Kering 24

25

10 Mei 2015
Rp 25.000

HIDUP

Mingguan Katolik



SEBAD-GANJURAN:

INKULTURASI PARIPURNA

—Keluarga Schmutzer:
"Kami berpikir bahwa Ganjuran setara dengan Lourdes di Asia Tenggara, meskipun tampak lebih kecil."

ISSN 0376-6330



770376 633003



Sajian Utama

SATU Abad Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus (HKTY) Ganjuran menawarkan perayaan yang agak berbeda dari perayaan-perayaan HUT sebelumnya. Panitia menggelar pelbagai kegiatan sepanjang tahun. Puncaknya pada bulan Agustus mendatang. Dikenal dengan inkulturasi budaya Jawa yang kental, bangunan Gereja dan Candi Tuhan Yesus yang berada di kompleks gereja menjadi daya tarik tersendiri.

10



Baca HIDUP Minggu Depan



Wanita Katolik Republik Indonesia (WKRI) akan merayakan 100 tahun keberadaannya di tempat pertama kali para pendiri ormas ini rapat perdana. Bagaimana para anggota memaknai *tagline* seabad "Lahir Kembali, Semakin Berarti?" Selengkapnya edisi minggu depan. Ada wawancara eksklusif dengan Ketua Presidium DPP WKRI, Elly Kusumawati Handoko.

Gagasan

Tajuk Meihat "Wajah" Lokal
Yesus 4

Inspirasi

Renungan Harian 16
Renungan Minggu 20

Dialog

Antar Kita 6
Konsultasi Keluarga 24
Konsultasi Iman 21



Kabar Jakarta

Yayasan Diannanda merayakan HUT Ke-43 dengan kado khusus, yakni peresmian dan pemberkatan gedung sekolah baru. Ditampilkan Tari Edan-Edanan.

22



Sajian Khusus

Paroki Jatiwaringin, Bekasi Keuskupan Agung Jakarta (KAJ) menghadirkan atmosfer keindonesiaan pada perayaan Hari Lanjut Usia Nasional 2024. Ada pesan istimewa untuk para lansia.

25



Kesaksian

"Kebahagiaan harus dibagikan," kata Valeria Martano. Ia mengaku jatuh cinta pada kemanusiaan. Perempuan asal Italia ini pernah mendapat penghargaan dari satu Kementerian di Indonesia.

29

Desain Cover : Marthin Louis Kromen
Foto : HIDUP/Naning Purwaningsih

Beriman di Tengah Badai

Minggu, 23 Juni 2024 Hari Minggu Biasa XII. Ayb.38:1, 8-11; Mzm.107:23-24, 25-26, 28-29, 30-31; 2Kor.5:14-17; Mrk.4:35-40

"PADA saat terjadi kekacauan tanpa harapan – sangat mungkin akan nampak tangan Allah yang berkuasa." Kata-kata Thomas Chalmers (1780-1847), seorang teolog sekaligus pemimpin gereja Skotlandia ini, mengingatkan bahwa dalam ketakutan, kemalangan, dan penderitaan yang paling dalam, Allah akan turun tangan untuk menolong mereka yang percaya kepada-Nya untuk keluar dari berbagai masalah hidup. Tentunya, dengan cara-Nya yang terkadang sulit untuk dipahami nalar manusia.

Injil Markus menyimpan sebuah kisah tentang para murid Yesus yang mengalami ketakutan dan kecemasan akan binasa di Danau Galilea karena ombak dan badai yang dahsyat (Mrk. 4:35-40). Danau Galilea yang bergolak dan amukan badai ini tampaknya lebih mengerikan dari biasanya. Sebab, sebagian murid Yesus yang berprofesi sebagai nelayan, yang seharusnya terbiasa dengan badai di danau Galilea, sangat ketakutan.

Ketakutan ini semakin menjadi-jadi karena mereka sedang berada di tengah danau. Sebagaimana keyakinan orang pada zaman itu, mereka meyakini bahwa danau atau laut merupakan tempat yang disukai oleh kuasa jahat, sumber kekacauan yang mengancam manusia. Kuasa jahat yang dipercaya berada di dasar danau sepertinya sedang mengaduk-aduk air dan angin menjadi badai. Saat badai mengganas inilah, iman para murid sedang diuji.

Di tengah ketakutan itu, mereka kiranya pernah mendengar kisah bagaimana Allah telah membebaskan leluhur bangsa Israel melalui Laut Teberau. Sekalipun laut mengancam mereka yang mengikuti Allah (Mzm. 69:1, 14-15), Allah berkuasa untuk menenangkan laut (Mzm. 46:1-3). Inilah harapan mereka. Dan, pada akhirnya, setelah mereka berteriak minta tolong, Yesus menghardik kekacauan di danau Galilea sehingga badai mereda dan danau menjadi tenang kembali. Yesus tidak mengkritik para murid karena takut akan badai. Tetapi, Dia menyalahkan mereka karena berpikir bahwa kuasa atau kekuatan jahat yang berada di danau lebih kuat daripada Dia. Sementara kuasa jahat



Pastor Albertus Purnomo, OFM
Ketua Lembaga Biblika Indonesia

itu tunduk kepada Yesus, para murid pun masih tidak mengerti ketika bertanya, "Siapa sebenarnya orang ini, sehingga angin dan danau pun taat kepada-Nya."

Apa pesan rohani dari kisah ini? Kisah ini sekali lagi mengingatkan, hidup kita tidak pernah akan terlepas dari 'kekacauan' (*chaos*), entah dalam diri kita sendiri maupun di luar diri kita. Bencana alam, kecelakaan, kekerasan, dan perudungan entah fisik maupun verbal, kebijakan politis yang tidak adil dan memberatkan hidup rakyat, gejala ekonomi yang tidak pasti, merupakan sebagian dari 'kekacauan' ini.

Semakin menyedihkan lagi, kekacauan tersebut adalah sesuatu yang tidak dapat kita kontrol. Bahkan, kekacauan dalam diri kita pun terkadang sulit untuk dikendalikan, seperti kemarahan, kebencian, iri hati, dsb. Terhadap hal di luar diri kita yang tidak dapat kita kontrol, apa yang perlu untuk dilakukan? Epictetus, seorang filsuf Yunani kuno pernah berkata, "Satu-satunya hal yang kita kontrol adalah tanggapan dan sikap kita sendiri." Kita tidak dapat mengontrol apa yang terjadi kepada kita, kita hanya mengontrol bagaimana kita menanggapi.

Sebagai orang beriman yang mengikuti jalan Kristus, kita menanggapi dengan kepercayaan bahwa Allah akan setia menolong kita di tengah kekacauan. Dalam kisah Ayub diperlihatkan bahwa dalam badai, Allah berbicara kepada Ayub yang sedang menderita (Ayb. 38:1). Ini bisa juga dipahami, dalam kekacauan dan penderitaan, Allah sebenarnya sedang berbicara atau menolong kita dengan cara-Nya. Seandainya mungkin kita tidak menemukan ketenangan atau solusi di tengah badai kehidupan, paling tidak, kita memperoleh pelajaran tentang kehidupan dari penderitaan dan kekacauan yang kita alami.

Mungkinkah Allah sedang mendidik kita dalam kekacauan? Bisa jadi demikian, supaya kita menjadi manusia yang dewasa dan tangguh dalam hidup. Apa yang mesti kita perbuat hanyalah menyiapkan hati dan mental untuk tetap beriman di tengah badai. ●

“Kita tidak dapat mengontrol apa yang terjadi kepada kita, kita hanya mengontrol bagaimana kita”